

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 03 September 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

IJTIHAD UMAR IBNU AL KHATTAB

¹Supratman, ²Syamzan Syukur, ³Rahmawati,

¹Universitas Hasanuddin: supratman@unhas.ac.id

²UIN Alauddin Makassar: syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

³UIN Alauddin Makassar: rahmawati.harisa@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini membahas ijtihad Umar Ibnu Al-Khattab, khalifah kedua setelah Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai salah satu sahabat yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Umar memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperluas Islam melalui berbagai ijtihadnya di bidang hukum, sosial, politik, dan ekonomi.

Penelitian ini menyoroti beberapa keputusan signifikan Umar, termasuk kompilasi Al-Qur'an setelah Perang Al-Yamamah, penegakan sholat tarawih berjamaah selama bulan Ramadhan, dan perluasan Masjidil Haram serta Masjid Nabawi. Selain itu, makalah ini menggambarkan upaya Umar dalam pengembangan kota-kota Islam, pendirian sistem pemerintahan yang efisien, dan penciptaan Baitul Mal untuk pengelolaan keuangan negara. Umar dikenal sebagai pemimpin yang tegas, adil, dan penuh inovasi, yang kontribusinya terus dihormati dan dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya.

Kata Kunci: Ijtihad, Umar Ibnu Al-Khattab, Sejarah Islam, Kontribusi, Pemimpin

I.Pendahuluan

Umar bin Al-Khattab, khalifah kedua setelah Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan salah satu dari empat Khalifah yang terbimbing.

Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berseru kepada Tuhannya,. pada awal kemunculan Islam, agar Tuhan memuliakan Islam dengan kehadiran Umar bin Al-Khattab. Akhirnya dia menjadi salah satu pendukung Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Pada kenyataannya kemudian dia betul-betul menjadi salah satu pendukung Rasulullah yang paling kuat, dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya di antara para Sahabat kecuali “Abu Bakar Al-Siddiq ” - semoga Tuhan meridhoi dia.

Umar – radhiyallahu ‘anhu – di Mekah adalah batu karang tempat dipatahkannya keangkuhan kaum Quraisy, dan tiang tinggi yang berdiri di hadapan kekasaran dan keangkuhan mereka.

Islam adalah kebenaran, dan tidak akan menerima keadilan dilanggar. Rasulullah menyerukan keadilan, maka dia mengupayakan agar kaum Quraisy kuat dengan kebersamaan Umar bin Khattab, dan tidak berdamai dengan kaum Quraisy zalim dan tidak menyerah pada mereka. Rasulullah SAW, semoga Allah SWT merahmati dan memberinya shalawat, mengharapkan semoga dia menjadi salah satu sumber kebanggaan Islam dan menanamkan wibawanya.

Umar Bin Al-Khattab sudah terbiasa melatih pikirannya, dan mengemukakan pendapat yang paling matang serta kata-kata yang masuk akal. Kejujurannya berasal dari bangunan kepercayaan yang ada antara dia dan Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, Utusan Kebenaran dan Nabi yang beriman kepada Tuhan.

Umar bin Al-AIKhattab melihat permasalahan secara mendalam dan mencapai akarnya. Dia tidak berhenti pada satu titik saja, dan dia tidak puas dengan kedangkalan.

Umar adalah sahabat terbaik Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, selama hidupnya. Dia adalah orang yang paling setia pada risalah Islam.

Usai wafatnya Rasulullah dia mengemban Amanah. Saat menjabat sebagai khilafah, setelah Abu Bakar -semoga Tuhan meridhoinya- adalah orang yang paling dipercaya, dan dia berkecukupan selama masa sulit yang dialami Masyarakat. Dia bergaul dan berinteraksi dengan dinamika dan perkembangan Masyarakat Arab. Dia sangat supel bergaul dengan berbagai kalangan di Masyarakat Arab; mulai dari Masyarakat gurun pasir yang beradab, berbagai suku bangsa-bangsa yang nomaden, kabilah-kabilah, serta interaksi antar berbagai suku, ada yang bertikai dan ada yang bersekutu, serta adat istiadat yang mengkristal dan karakteristiknya yang khas. Semua telah dihadapi oleh Umar Bin Khattab; ada masalah yang muncul, ada pula yang bertambah dan berkembang.

Beliau dengan tegas menghadapi persoalan-persoalan yang muncul akibat interaksi tersebut, dan yang muncul akibat interaksi ini, antara masyarakat yang mempunyai sekat ras dan perbedaan sosial di antara mereka. Ada perbedaan dalam bahasa, dan konflik dalam suasana hati dan latar belakang. Di antara mereka ada yang Muslim sejati dan yang tampak Muslim, dan di antara mereka ada yang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan kelompok kanan dan kiri berada pada kecepatan yang sama dengan pergerakan masyarakat Islam dalam perkembangan dan perubahannya.

Selain itu, mengirimkan pasukan ke perbatasan dan menempatkannya, mempersiapkan alasan keberhasilannya, mengatur lamanya tinggalnya, serta memperhatikan keluarga dan kerabatnya yang tertinggal jihad itu rumit dan memerlukan pemahaman dan kesadaran. Karena permusuhan di antara mereka pada masa pra-Islam, dan ketegangan yang mengakar ketika perang antar suku terus berlangsung dan tidak kunjung reda, maka ada yang mengambil dan direbut, menang dan kalah, lalai dan mengintai peristiwa terkecil akan memunculkan dendam dari sumbernya, dan kesalahan sekecil apa pun akan mengembalikannya. Oleh karena itu – semoga Tuhan meridhoi dia – dia perlu berhati-hati dalam memilih pemimpin dan menindaklanjuti suatu hal. Dia merasa tidak nyaman, dan tidak ada cara untuk menemukan kenyamanan.

Dialah penggerak segalanya, dan dialah poros di mana negara berputar. Dia memilih ini, mengisolasi ini, memanggil ini, menghukum ini, menegur ini, dan menegurnya, dan matanya tidak pernah mengabaikan apa yang ada di sekelilingnya dan orang-orang di sekitarnya. dia. Masyarakat telah menyaksikan, dan hasil bumi yang diperoleh telah terlihat yang menjadi jaminan kehidupan dan penghidupan.

Banyak hal yang baru bagi Masyarakat Islam pada era itu. Bahkan mungkin segala sesuatunya baru. Dibutuhkan bangunan landasan untuk mengikutinya. Hal ini harus berada dalam batas-batas Islam dan dalam kerangka semangatnya. Pandangan jangka panjang ke depan, yang tanda-tandanya telah terlihat, harus benar, dan harus mencakup semua aspek yang mungkin muncul. Semuanya tampak dalam pikiran, dan tampak pula bagi orang yang berakal.

Beliau – semoga Allah meridhoinya – akan berkonsultasi dengan para Sahabat, memberikan perhatian yang semestinya, kemudian setelah ide tersebut terkristalisasi, beliau akan maju ke depan tanpa rasa takut atau ragu-ragu, dan mengharapkan serta menantikan orang-orang yang mau menerima dan berbagi antusiasmenya untuk implementasi yang tulus dan komprehensif.

Banyak orang akan mempelajari pengalamannya, memantaunya, menindaklanjutinya, mengubah kegagalannya, dan memperbaiki apa yang dilakukannya di luar tujuan. Dia waspada terhadap segala sesuatu di sekitarnya, terutama hal-hal baru, dan kesalahan apa yang mungkin dilakukan orang. Banyak hal yang sulit diubah sekiranya dia tidak memulai reformasi sejak awal.

Beliau tidak memberikan waktu istirahat bagi dirinya sendiri, karena kenyamanannya dalam mencapai prestasi dan keyakinan bahwa urusan masyarakat berjalan dengan baik tidak menyia-nyiaikan dirinya dari hal-hal yang bermanfaat bagi kelompok atau individu. Ia melihat dan merasa sengsara, dan merasa bertanggung jawab atas segala kekurangan yang terjadi di segala aspek Masyarakat. Bila hal itu terjadi karena kelalaiannya maka ia akan tidak terima ada orang yang menanggung beban itu untuknya. Karena dia melihat jika mereka memanjakan diri di dunia, mereka tidak akan membawanya di akhirat.

Di tangannya ada mutiara yang dengannya dia memberi didikan kepada orang-orang yang tidak cukup diberi tanda dan tidak ada gunanya teguran, dan di dalam hatinya ada rahmat yang dicurahkan masa mudanya kepada anak-anak yatim dan anak-anak, anak yatim dan orang-orang miskin. Di kepalanya ada pikiran yang jernih yang dengannya dia membedakan antara hal-hal yang memerlukan ketelitian dan hal-hal yang patut dilembutkan. Hidupnya bukanlah sebuah cetakan kaku yang tidak membedakan antara mereka yang membutuhkan kekerasan dan mereka yang membutuhkan kelembutan.

Dia tidak memiliki kerumitan. Dia tidak menyembunyikan sesuatu dari orang lain jika dia melakukannya, atau dipaksa melakukannya di luar kemauannya. Dia berani mengatakan apa yang ada di pikirannya dan apa yang ada di dadanya, dan ini membawa kenyamanan bagi mereka di sekelilingnya. Karena itu menegaskan bahwa ia tidak memiliki kebencian, dan menegaskan bahwa hatinya murni terhadap orang lain, meskipun mereka melakukan kesalahan.

Omar bin Al-Khattab – radhiyallahu ‘anhu – adalah orang yang luar biasa. Konsensus di antara orang-orang setelah dia, termasuk politisi Islam, penulis, sejarawan, dan penulis, adalah bahwa tidak ada orang seperti dia yang datang setelahnya. Merupakan suatu kebanggaan bagi penguasa mana pun untuk memiliki sejumlah besar ciri-ciri yang membuatnya terkenal, dan aspek-aspek kejeniusan yang diketahui tentang dirinya, bahkan kisah-kisah yang diceritakan tentangnya untuk memuliakan dia, atau untuk memuliakan seseorang agar dapat meniru dia, di mana dia ingin menguasai salah satu aspek dari perilaku suksesnya.

II. Pembahasan

Kami akan mencoba membahas dengan tergesa-gesa beberapa cerita, bukti, dan teks yang menyoroti beberapa aspek cemerlang dalam kehidupannya, dan kami akan benar-benar menemukan bahwa siapa pun yang mencoba mengikutinya di antara para penguasa di era berikutnya akan terpesona.

Salah satu kualitasnya yang paling menonjol adalah ketegasan, dan mungkin sifatnya membantunya mendapatkan manfaat dari kualitas ini, menjadikan masyarakatnya masyarakat yang serius, bercirikan kualitas-kualitas baik, sehingga ia tidak sombong, munafik, berbohong, atau suka menjilat. Dia - semoga Tuhan meridhoi dia - sangat keras dalam memerangi kejahatan ini. Sebaliknya, beliau biasa mendorong siapa pun yang merasa ragu terhadapnya, dan beliau akan menggeram dan mengaum, hingga orang-orang mengetahui

bahwa beliau tidak mengabaikan suatu kesalahan, dan tidak pula menutup mata terhadap suatu kesalahan.

Ijtihad yang dilakukan oleh Sahabat Agung Umar bin Al-Khattab – radhiyallahu ‘anhu sangat banyak. Nurcholish Madjid menggambarkan bahwa di antara para sahabat Nabi nampaknya tidak ada yang lebih bergairah kepada al-Qur’an dan teguh berpegang kepadanya seperti Umar bin Khttab, yang oleh Nabi semasa hidupnya pernah disebut sebagai seorang yang paling mungkin menjadi utusan Tuhan seandainya Nabi sendiri bukanlah Rasul Allah. Sejarah mencatat bahwa Umar adalah seorang sahabat Nabi, yang sekali pun sangat hormat kepada Nabi, namun tidak segan-segan mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi jika dirasa olehnya bahwa Nabi berpikir atau bertindak atas kemauan sendiri, bukan atas petunjuk langsung Tuhan.

Karena ide-ide kreatifnya Umar diakui, baik oleh para sarjana Muslim sendiri maupun kalangan bukan Muslim, bahwa ia adalah orang kedua sesudah Nabi Muhammad saw. sendiri, yang paling menentukan jalannya sejarah Islam. tetapi juga karena semangat inovatifnya itu. Michael H. Hart menilai Dalam konteks pemikiran Islam, pertama-tama harus dilihat kembali masa para sahabat. Dari sana terlihat bahwa sahabat Nabi yang paling kreatif dalam berpikir adalah tokoh yang kemudian menjadi khalifah kedua yaitu Umar bin Khattab.

Muhammad Husain Haikal juga menggambarkan bagaimana pengaruh kecendekiawanan Umar dalam perkembangan sosial khususnya masyarakat Islam dan Arab pada saat itu. Umar sudah demikian rupa mengadakan ijtihad dalam bidang fikih, dalam bidang politik, ekonomi dan sosial dengan pengaruh yang begitu besar dalam masyarakat Islam dan masyarakat Arab semua, baik yang tinggal di semenanjung atau yang kemudian bermukim di negeri-negeri yang sudah dibebaskan. Haikal juga menilai bahwa pada masanya, ijtihadnya pulalah yang menyelamatkan kehidupan sosial dari kemunduran. Dialah yang menjaga kehormatan jiwa Islam dalam hati kaum muslimin di manapun mereka berada. jasa Umar dalam hal ini besar sekali ditambah dengan sifat adilnya dalam menjalankan hukum serta kemampuannya yang begitu memadai.

III. Kompilasi Al-Qur'an pada masa pemerintahan Umar.

Beberapa suku meninggalkan Islam setelah wafatnya Nabi - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian Al-Qur'an Setelah Perang Al-Yamamah, Umar bin Al-Khattab memperhatikan hal ini, maka ia bergegas menemui Abu Bakar - radhiyallahu 'anhu dengan mereka berdua - penerus Rasulullah - semoga Tuhan memberkati dia dan beri dia kedamaian - yang kemudian menugaskan Zaid bin Thabit untuk melakukan ini, dan Zaid meriwayatkan apa yang terjadi, dengan mengatakan:

أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ، فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرْآنِ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَخَشَى أَنْ يَسْتَجِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرْآنِ بِالْمَوَاطِنِ، فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمَرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ جَمْعَ الْقُرْآنِ، فُلْتُ لِعُمَرَ: كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ عُمَرُ: (هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ، فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ

Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu dan para sahabat bergairah untuk menghafal Al-Qur'an. Karena takut kehilangannya, dan untuk mencapai kepentingan seluruh umat Islam, mereka bekerja keras untuk melestarikannya di dada para penghafal Al-Qur'an, pembawanya, dan penulisnya Umar radhiyallahu 'anhu - terus mengumpulkan Al-Qur'an sampai ayat terakhir, dan itu berasal dari riwayat Jabir bin Samra yang katanya:

(سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: لَا يُمْلَيْنِي فِي مَصَاحِفِنَا هَذِهِ إِلَّا غُلَمَانُ قَرِيْشٍ أَوْ غُلَمَانُ ثَقِيْفٍ)

Hal ini disebabkan karena mereka lebih mengetahui bahasa Al-Qur'an dibandingkan orang lain, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa kaum Quraisy.

IV. Sholat Tarawih

Sholat Tarawih pada masa pemerintahan Umar. Sholat tarawih merupakan salah satu sunnah yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadhan yang penuh berkah, dan karena itu sunnah dan bukan kewajiban, maka Nabi -sallallāhu 'alaihi wa sallam - tidak melakukannya. mengerjakannya secara berjamaah pada semua malam bulan Ramadhan, namun ia shalat hanya pada sebagian malam saja. Karena takut masyarakat menganggap hal itu sebagai suatu kewajiban, dan keadaan terus seperti ini hingga masa khilafah Umar bin Al-Khattab – radhiyallahu 'anhu – berasal dari riwayat shahih Abdul Rahman bin Abdul Qari - semoga Tuhan meridhoi dia - bahwa dia pergi ke masjid bersama Umar bin Al-Khattab - semoga Tuhan meridhoi dia - pada salah satu malam Ramadhan, dia menemukan orang-orang berpencar, beberapa dari mereka berdoa sendirian, dan orang-orang lain yang shalat dalam kelompok-kelompok kecil, maka beliau berkata: (Saya pikir jika saya mengumpulkan orang-orang ini untuk satu Imam, itu akan menjadi sempurna), maka dia menyelesaikan masalahnya dan mengumpulkan mereka bersama-sama, sebagaimana yang disetujui oleh para Sahabat - Semoga Tuhan meridhoi mereka - dan tidak ada yang menentangnya, jadi ini merupakan inovasi yang luar biasa.

V. Memperluas Masjid Haram-Makkah

Memperluas Masjidil Haram dan membangun kembali Masjid Nabawi. Umar bin Al-Khattab dalam perjalanannya ke Mekah untuk menunaikan ibadah umrah bertekad untuk memperluas dan merenovasi Masjidil Haram.

Dia melakukan hal yang sama dengan Masjid Nabawi. Perluasannya dilakukan dalam tiga tahap, yang pertama pada masa Nabi -semoga Allah SWT-, yang kedua pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khattab -semoga Allah radhiyallahu 'anhu, dan yang ketiga pada masa pemerintahan Utsman radhiyallahu 'anhu.

Adapun Masjid Nabawi termasuk Rumah Abbas dan rumah-rumah lainnya, dan diaspal tanahnya dengan menutupinya dengan kerikil sebagai pengganti Masjidil Haram di Mekah. Beliau menambahkan lantai di sekelilingnya, mengelilinginya dengan tembok, dan mendandani Ka'bah dengan pakaian yang disebut Qabbati. Untuk memudahkan umat Islam menjalankan ibadahnya di masjid dan saling mengenal di malam hari, beliau pun mengutus

para penghulu wilayah Islam dan memerintahkan mereka untuk membangun masjid, hingga konon ada lebih dari empat ribu orang. masjid dibangun pada masanya.

VI. Memperluas Peradaban Islam

Karya Kebudayaan Umar bin Al-Khattab yang paling penting Umar bin Al-Khattab – radhiyallahu ‘anhu – mendirikan negara Islam dalam segala aspek yang mengembangkan peradabannya dan membangunnya dengan sebaik-baiknya hanya saja, seiring dengan semakin meningkatnya penaklukan Islam pada masanya hingga umat Islam menyebar ke mana-mana, dan Umar sangat peduli pada bidang pendidikan, keuangan dan perekonomian, pembangunan dan pengembangan kota, serta pemilihan gubernur menuliskan biografinya sebagai pujian atas perbuatan besarnya. Di bawah ini disebutkan secara rinci beberapa di antaranya:

A. Perkembangan Kota Islam

Perkembangan kota pada masa pemerintahan Umar. Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa dia - radhiyallahu 'anhu - memperluas dan merenovasi Dua Masjid Suci, dan tidak hanya itu, dia juga memindahkan tempat suci junjungan kita Ibrahim - saw -, dimana ia melekat pada Ka'bah, maka ia memindahkannya ke tempatnya yang sekarang. Untuk memudahkan jamaah, ia juga menyisihkan bagian dari kas umat Islam untuk dibelanjakan pada transportasi dan sarana transportasi antar negara Islam. Untuk memfasilitasi pergerakan umat Islam, beliau menempatkan sejumlah besar unta untuk tujuan ini. Beliau juga mengalokasikan jenis makanan seperti tepung dan kismis untuk membantu orang miskin dan yang membutuhkan. Beliau menempatkan tempat-tempat antara Mekah dan Madinah dengan air dan makanan pelancong. Dia juga mengurus transportasi laut, dan memerintahkan mereka memperbaiki teluk yang sebelumnya terbengkalai. Untuk menghidupkan kembali perdagangan antara Mesir dan Hijaz melalui Laut Merah, dia juga menggali kanal air di Irak. Untuk mengalirkan air ke Basra dari Sungai Tigris.

Umar bin Al-Khattab - radhiyallahu 'anhu - memusatkan perhatian pada beberapa kota penting dan menjadikan kota-kota tersebut sebagai pusat negara Islam untuk belajar dan mengajar. Dia mendirikan masjid dan pasar di dalamnya, dan tempat memelihara kuda, dan mendorong umat Islam untuk Tinggal di kota-kota di Jazirah Arab; Karena mereka dianggap sebagai pusat negara, tempat tentara berangkat untuk melakukan penaklukan dan menyebarkan pesan, dan mereka adalah kota yang mudah untuk dipindahkan ke dan dari sana.

Umar bin Al-Khattab - radhiyallahu 'anhu - sangat tertarik dengan hal tersebut jalan antara mereka dan ibu kota Negara Islam mudah, dan kota-kota tersebut adalah: Basra dan Kufah dari Irak, Sirte dan Fustat dari Mesir, dan kota-kota ini dibangun dan dipersiapkan sesuai dengan gaya Islam yang mencerminkan kehidupan dan peradaban negara Islam. umat Islam sehingga menjadi kota yang memancarkan kehidupan Islami.

B. Baitul Mal Kaum Muslimin dan Pencatatan Obat-Obatan

Rumah Uang Umat Islam dan Pencatatan Kitab-Kitab Pengobatan Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu membuka sebuah rumah uang untuk kaum muslimin yang didalamnya terdapat uang zakat dan uang upeti dari kaum muslimin. umat Islam, seperlima harta rampasan penaklukan, dan uang warisan orang-orang yang tidak mempunyai ahli waris, dan dari uang itu dia melakukan pembangunan kembali yang dia lakukan di negeri-negeri kaum muslimin. Dari situ beliau memenuhi kebutuhan orang-orang miskin dan membutuhkan, mempersiapkan tentara untuk melakukan penaklukan, menghormati setiap orang yang melakukan kerja atau pengorbanan besar dalam Islam, menghormati para mujahidin yang menghilangkan keburukan umat Islam, dan para wali yang memberikan manfaat bagi umat Islam, dan mengatur hal ini. uang, ia membuat register untuk menyimpannya, dan register adalah buku yang mencatat urusan negara. Agar tidak ada hak seseorang yang hilang dan uangnya dibelanjakan pada tempatnya.

C. Membentuk Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan pada masa pemerintahan Umar. Umar mengatur pemerintahan di negara Islam pada masa kekhalifahannya, dan dia mengikuti prinsip-prinsip besar Islam dalam hal ini. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pertama, Dewan Syura. Umar ibn al- Khattab menaruh perhatian pada aspek pemerintahan agar dapat melindungi negara Islam dan mengaturnya sesuai dengan keinginan, terutama setelah Negara Islam berkembang dan berkembang, dan di antara prinsip-prinsip yang dianutnya adalah Prinsip Islam “syura”, yang membentuk tiga dewan, yaitu: **Dewan pertama:** yaitu Dewan Muhajirin dan Ansar. Dewan itu akan bertemu jika ada masalah penting, mendiskusikannya, dan kemudian memutuskan. dan dewan ini mengkhususkan diri dalam urusan kehidupan sehari-hari. **Dewan kedua:** yaitu Dewan umum. Dewan ini terdiri dari umat Islam pada umumnya, termasuk para pendatang, Ansar, Badui, dan para jamaah shalat. Caranya, Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu - akan shalat dua rakaat. Kemudian dia naik ke mimbar, berbicara kepada umat Islam dan menyebutkan masalah tersebut, kemudian mendengarkan pendapat mereka. Dewan ini prihatin dengan urusan tersebut tentang bangsa Islam dan permasalahannya. Contohnya adalah Umar bin Al-Khattab - radhiyallahu 'anhu - berbicara kepada masyarakat tentang masalah pembagian tanah hasil penaklukan kepada anggota tentara. **Dewan ketiga:** Ini adalah dewan di mana hanya para imigran yang berpartisipasi, dan di dalamnya Umar - ra dengan dia - menyajikan berita harian yang sampai kepadanya dari daerah, karena ini adalah dewan yang mengkhususkan diri dalam urusan administrasi khusus yang berkaitan dengan penaklukan. **Pegawai administrasi:** Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu - mengatur pemerintahan, sedemikian rupa sehingga setiap negara bagian memiliki seorang gubernur yang bertanggung jawab atas pegawai lainnya, dan dia memiliki seorang juru tulis di kantor militer, seorang hakim, dan penanggung jawab kota, yaitu polisi, pemilik perbendaharaan, dan pemilik pajak. Mereka yang memungut pajak, dan di bawahnya banyak pegawai yang rujukan dan pejabat utamanya adalah gubernur. Demikian pula, hal ini tidak lepas dari aspek agama Umar - radhiyallahu 'anhu - terbiasa

melihat siapa yang layak dan mengangkatnya ke posisi keagamaan dan melakukan hal yang sama untuk gubernur lainnya, dan dia menunjuk Umar - semoga Tuhan meridhoi dia - sebagai pengamat gubernur; Agar tidak terjadi pelanggaran, begitu pula dengan akuntan dana agar uang kaum muslimin tidak terbuang percuma, dan mempertanggungjawabkan kesalahannya agar kepatuhannya meluas. Umar bin Al-Khattab tetapkan syarat-syarat untuk mengangkat gubernur, yaitu: bahwa dialah yang terkuat dan paling mampu memangku jabatan itu, Demikian pula, dia harus penyayang dan baik kepada rakyat, dan tidak boleh menjadi orang yang kasar terhadap rakyat, dan dia tidak boleh berasal dari keluarga Nabi - semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian - atau di antara para sahabat yang agung. Hal ini karena kedudukan mereka dalam Islam, dan dia tidak akan menunjuk seseorang yang tertarik untuk menjadi perwalian sampai dia yakin bahwa tidak ada kepentingan pribadi di balik keinginannya. Dia akan berkonsultasi sebelum ada laki-laki yang mengambil jabatan itu, dan jika dia menunjuk seorang laki-laki, ia akan menetapkan syarat-syarat baginya, yang terpenting adalah memerintah berdasarkan perintah Tuhan Yang Maha Esa, menegakkan keadilan, dan memberikan Keamanan bagi rakyat, dan ia melarang pegawai negeri melakukan pekerjaan swasta yang menduduki mereka dari jabatannya.

D. Aksi Militer dan Invasi Militer

Tindakan militer paling penting dari Umar bin Al-Khattab dan penaklukannya. Umar bin Al-Khattab membangun tentara di seluruh wilayah negara yang ditaklukkan. Untuk menjadi perlindungan bagi negara Islam, dan markas besar yang siap menghadapi invasi apa pun yang mungkin dihadapi negara, dan garnisun tersebut adalah: tentara Damaskus, tentara Yordania, tentara Palestina, tentara Homs, dan tentara tentara Qinnasrin, dan seorang gubernur ditunjuk atas masing-masing tantara.

Untuk mengawasi segala sesuatu yang mungkin dihadapi oleh negara, dan untuk melindunginya, dan masing-masing negara dilengkapi dengan ribuan kuda untuk membekali para prajurit dengannya. Kaum muslimin menaklukkan banyak negara ini pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khattab dan dengan panji-panji tauhid berkibar disana setelah itu mereka berhasil mengalahkan dua negara besar pada saat itu yaitu Persia dan Romawi.

Rincian penaklukan kota-kota tersebut adalah sebagai berikut: ***Penaklukan Damaskus.*** Umar bin Al-Khattab menunjuk Abu Ubaidah bin Al-Jarrah - ra dengan dia - menjadi komandan tentara, dan memerintahkan dia untuk memulai penaklukan di Damaskus. dan Abu Ubaidah adalah orang yang cerdas, maka dia menempatkan pasukan antara Palestina dan Damaskus, dan pasukan lainnya antara Damaskus dan Homs, sehingga Romawi tidak dapat meminta perbekalan dari pihak mana pun, dan dia memutuskan untuk mengepung mereka. , maka mereka mengepung mereka sampai pengepungan menjadi hebat dan mereka melemah, kemudian mereka mengejutkan mereka dengan masuk dari setiap pintu dan berdamai dengan mereka.

Penaklukan Yordania. Sharhabeel bin Hasna menaklukkan Yordania dengan paksa, dan Khalid bin Al-Walid berdamai dengan penduduk Baalbek dengan pembagian yang sama

dengan rumah dan gereja mereka masing-masing. Pertempuran Fahal: Setelah penaklukan Damaskus, Abu Ubaidah - radhiyallahu 'anhu - dipimpin atas perintah Umar bin Al-Khattab ke Fahal, sebuah kota yang terletak di lembah antara Yordania dan Palestina Masalahnya, mereka mencoba berkomplot melawan kaum Muslim dan menyerang mereka pada malam hari dari Baysan, namun kaum Muslim sudah siap untuk ini, jadi mereka menghadapi pasukan Romawi sampai mereka melarikan diri dari mereka, dan tentara Muslim menaklukkan Fahal dan Baysan.

Penaklukan Irak. Abu Bakar al-Siddiq menasihati Umar ibn al-Khattab - ra dengan mereka berdua - untuk menaklukkan Irak, dan setelah kematiannya, Omar mulai mendesak orang-orang untuk menaklukkan tanah Irak, dan umat Islam menanggapi itu, maka beliau mengangkat Abu Ubaid sebagai pangeran atas segalanya, dan mengirimkan pasukan dalam jumlah besar ke arah Irak dan menaklukkannya. Pertempuran di Irak dengan; Pertempuran Al-Jisr, Pertempuran Al-Buwaib, Pertempuran Al-Qadisiyah, Penaklukan Al-Mada'in, Pertempuran Jalawla, Penaklukan Helwan, Penaklukan Tikrit dan Mosul, Pertempuran Namariq, Pertempuran Al-Saqatiyya, Perang Pertempuran Baqsiatha yang disusul dengan Penaklukan Qirqisiya, Hit, dan Masbadan, kemudian Penaklukan Al-Ubla dan Basra, dan Kufah, dan menjadikan Kufah sebagai salah satu markas besar Islam, dan pertempuran tersebut berakhir dengan kemenangan Muslim dan penaklukan Irak secara total.

Penaklukan Persia. Negara lain yang ditaklukkan di bawah kekuasaan dan pemerintahan Umar Ibn Khattab adalah Persia. Pasukan Umar menaklukkan wilayah Ahvaz, Ram Hormuz, Tustar, Sus, Jundisapur, Khorasan, Lukh, Khavaz, Fasa, Darbajrd, Kerman, Sijistan, Mukarman, dan Isfahan, dan penaklukan Rayy, dan penaklukan Qums dan Gorgan, dan Tabaristan, dan provinsi Persia.

Penaklukan Yarmouk pada tahun kelima belas Hijrah, kemudian Emaus dan Jabiyah pada tahun keenam Hijrah, kemudian Sargh pada tahun ketujuh belas, kemudian Ramada pada tahun kedelapan belas, kemudian Jalawla dan Qaysaria di tahun tahun kesembilan belas,

Penaklukan Mesir. Pasukan militer Umar menaklukkan Mesir pada tahun kedua puluh. Setelah itu menaklukkan Nahavand pada tahun kedua puluh satu, kemudian Azerbaijan pada tahun kedua puluh dua, kemudian Istakhr yang pertama dan kedua pada tahun berikutnya.

VII. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ijtihad Umar bin Khattab pada prinsipnya masih mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam. Namun pemikirannya secara teknis tidak sama dengan ketentuan tekstual nash-nash yang dinilai oleh para ulama ushul fiqh sebagai nash qath'iy, seperti shalat tarawih .

Apa yang dilakukan Umar bin Khattab pada beberapa contoh di atas bukan berarti ia melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat

lainnya, melainkan mencari hukum yang dapat memenuhi al-mashlahah yaitu maqashid al-shari'ah atau tujuan syariat yaitu memelihara akal manusia, meraih manfaat dan mencegah keburukan.

Menjadikan kondisi dan lingkungan hidup atau perkembangan-perkembangan baru yang timbul dalam masyarakat sebagai salah satu pertimbangan hukumnya, pada hakikatnya itulah yang dimaksud dengan reformasi hukum Islam, karena dengan cara demikian hukum Islam mampu mewujudkan maqashid al-syari'ah di setiap tempat dan tempat waktu.

Daftar Pustaka

- Abbas, R. (2014). Ijtihad Umar Bin Khattab Tentang Hukum Perkawinan Perspektif Kompilasi Hukum Islam, *Jurnal Al-Hukama. The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 04(2).
- Abdad, M. Z. (2014). Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab: Telaah Sosio-Historis Atas Pemikiran Hukum Islam. *Istinbath, Jurnal Hukum Islam*, 13(1).
- Abdul Wahab Khalaf, T. (1994). *Ilmu Ushul Fiqh*. Daruttarats.
- Abdurrahman, H. (2003). *Ushul Fiqih Membangun Paradigma Berfikir*. Al Azhar Press.
- Ali, M. D. (1990). *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Al-Suyuthi, J. (1996). *Al-Asybah wa al-Nadhair*. Dar al-Fikri.
- Al-Suyuti, J. A.-D. (1952). *Tarikh al-khulafa'*. Matba'ah Sa'adah.
- Ansori, A. G., & Harahab, Y. (2008). *Hukum Islam Dinamika dan Perkembangannya di Kreasi Total Media*.
- Ash-Shalabi, A. M. (2019). *Biografi Umar Bin Khattab, Cetakan Ketujuh*. Pustaka Al-Kautsar.
- As-Saayis, S. M. A. (1995). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Hukum Fiqh Hasil Refleksi Ijtihad*. Raja Grafindo Persada.
- Djamil, Fathurrahman. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta: Logos, 1995.
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terjemah H. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Husain, Haekal. *Muhammad, al-Faruq Umar* terjemah Ali Audah, Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa itu. Surabaya: Litera AntarNusa, 2011.